

PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

DI PONDOK PESANTREN BANU HASYIM

JANTI WARU SIDOARJO

Skripsi

Diajukan kepada

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**RISKA MAULIDIAH
NIM. D31206032**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKHA MAULIDIAH

NIM : D31206032

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah

Judul : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI
PONDOK PESANTREN BANU HASYIM JANTI WARU
SIDOARJO**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi ini maupun di perguruan tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Surabaya, 28 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Riska Maulidiah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : RISKHA MAULIDIAH

NIM : D31206032

Judul : **PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI
PONDOK PESANTREN BANU HASYIM JANTI WARU
SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2010

Pembimbing,



YAHYA AZIZ, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **RISKA MAULIDIAH** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Keislaman Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

Sekretaris,

Rizka Safriyani, M.Pd
NIP. 198409142009122005

Penguji I,

Dra. Ilun Kualifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji II,

Drs. A. Hamid, M. Ag
NIP. 195512171981031003

ABSTRAK

RISKA MAULIDIAH 2010 **Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo**

Dizaman sekarang ini pendidikan pesantren telah mengalami banyak perkembangan. Pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi ahli agama saja namun membekali santri dengan berbagai ketrampilan agar santri mampu mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan kurikulum pesantren yang mana telah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, metode yang digunakanpun bervariasi. Santri tidak hanya menerima pelajaran akan tetapi juga ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga santri lebih aktif. Penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arabpun diterapkan sebagai sarana komunikasi sehingga santri mampu berbahasa Asing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, Bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, Perspektif sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo pada masa yang akan datang.

Untuk melaksanakan suatu perubahan, pesantren tidak meninggalkan nilai-nilai terdahulu yang dianggap masih bermanfaat serta menambahkan sesuatu yang baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai terdahulu. Pesantren tetap istiqomah dan konsisten akan misinya untuk melahirkan generasi islam yang tangguh dan berwawasan luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II: METODE PENELITIAN	13
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	13
B. Kehadiran Peneliti.....	14
C. Lokasi Penelitian.....	15
D. Sumber Data	16
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	16
F. Analisa Data.....	19
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	20

BAB III: KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Pendidikan Pesantren	21
1. Pengertian Pondok pesantren	21
2. Tujuan pendidikan pondok pesantren.....	22
3. Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren.....	24
4. Kepemimpinan Pendidikan Pesantren	26
5. Model Pendidikan Pesantren Yang Ideal.....	30
6. Penyelenggaraan Pendidikan pesantren.....	31
7. Pengelolaan sistem pendidikan pesantren.....	34
8. Keunggulan sistem pendidikan pesantren.....	36
9. Kekurangan sistem pendidikan pesantren.....	39

B. Gambaran Umum Pembaruan	42
1. Pengertian Pembaruan.....	42
2. Karakteristik Pembaruan Pesantren	44
3. Manfaat Sejarah Islam Pada Masa Pembaruan.....	44
4. Sasaran Program Pembaruan Dalam Pendidikan Pesantren.	45
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembaruan Pendidikan.....	45
6. Pembaruan Pendidikan Pesantren	46

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN 51

A. Gambaran umum obyek penelitian..... 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren	51
2. Letak geografis pondok pesantren Banu Hasyim	53
3. Kepengurusan pondok pesantren Banu Hasyim	54
4. Fasilitas pondok pesantren	57
5. Keadaan ustad/ustadzah dan santriwati.....	58
6. Jadwal kegiatan santriwati sehari-hari.....	60

B. Analisa Data 65

1. Latar belakang pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim	65
2. Bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim	70

3. Perspektif sistem pendidikan pesantren di pondok	
Pesantren Banu Hasyim Pada Masa Yang Akan Datang...	82
BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Susunan Kepengurusan ISBANA YPP “Banu Hasyim”	
2010 – 2011	56
II. Keadaan Ustadz/Ustadzah	59
III. Keadaan Santriwati.....	60
IV. Jadwal kegiatan santriwati sehari-hari.....	60
V. Jadwal mufrodat (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).....	61
VI. Tingkatan kelompok mufrodat (Arab dan Inggris).....	63
VII. Kegiatan Program Kebahasaan	63
VIII. Kaderisasi Program Intensive Bahasa Arab dan Bahasa	
Inggris.....	64
IX. Struktur organisasi madrasah diniyah “banu hasyim” Janti	
waru sidoarjo	73

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Sistem pendidikan pesantren merupakan rangkaian dari sub sistem-sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren yang cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Sebagian besar pondok pesantren yang ada tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 218

pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan²

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.³

Secara umum pesantren memiliki dua pola pendidikan yaitu formal dan tradisional. Pola formal yaitu pola pendidikan yang mengembangkan metode belajar mengajar modern secara klasikal dan terukur, dengan tetap memasukkan muatan-muatan pesantren, tanpa mengesampingkan materi umum. Sedangkan pola non formal (tradisional) yaitu pola yang dikembangkan menggunakan cara tradisional seperti pengajian, dengan metode sorogan dan bandongan.

Metode sorogan adalah metode pengajaran dimana ditekankan murid harus lebih aktif, yaitu murid menghadap kepada guru satu persatu dengan membaca kitab / buku yang telah ditentukan. Sedangkan Metode bandongan yaitu metode dimana seorang kyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dan dikerumuni oleh sejumlah murid (biasanya tidak terbatas jumlahnya), masing-

² Yayasan kantata bangsa, *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Cet. Ke-1, h. 2-3

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 4

masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, mencatat keterangan kyai, baik langsung pada lembaran kitab itu maupun pada kertas catatan lain.

Lembaga kependidikan di pesantren sekarang ini sudah banyak yang mengadopsi konsep belajar mengajar modern, yang tak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan di luar pondok. Penyesuaian ini dibutuhkan untuk bekal santri di hari esok.

Dengan adanya perubahan pesantren, banyak hal yang patut dibenahi. Satu hal penting yang patut mendapat perhatian adalah penguatan basis intelektual pesantren. Pesantren dengan kekayaan khazanahnya yang hampir seluruhnya berbahasa Arab merupakan aset yang luar biasa. Sayangnya, khazanah intelektual pesantren yang demikian belum atau bahkan tidak difungsikan secara maksimal.

Menampilkan perkembangan pembelajaran di pesantren tentulah teramat susah, mengingat tidak-adanya acuan standar baku yang dipakai untuk dijadikan pegangan semua pondok pesantren yang ada. Artinya, tidak ada laju perkembangan yang secara kontinyu dipakai oleh tiap-tiap pesantren.⁴

Di pihak yang lain, sistem pendidikan pesantren seolah berjalan alamiah tanpa ada orientasi dan target-target yang direncanakan. Meskipun perubahan di berbagai bidang dilakukan, namun perhatian terhadap kualitas santri belum sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu, upaya pembenahan kemampuan dan skill kualitas santri patut mendapat prioritas. Salah satunya pemantapan kemampuan

⁴ Amir Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, h.79

bahasa, tidak saja bahasa Arab yang menjadi prasyarat mutlak, melainkan juga bahasa Indonesia, dan tentu saja bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menjadi penting karena dengan bahasa Indonesia para santri bisa mengkomunikasikan gagasannya di tingkat lokal, regional, dan nasional. Sedangkan bahasa Inggris penting digeluti agar para santri bisa mengkomunikasikan gagasannya melintasi batas-batas budayanya, di samping menimba ilmu dari wilayah yang memiliki karakter budaya yang berbeda. Dengan modal bahasa inilah pesantren masa depan bisa kian melebarkan kerjasamanya, tidak saja pada tingkat regional dan nasional, tetapi juga pada tingkat internasional.

Namun demikian, dengan mengamati laju perkembangan sejarah, paling tidak kita bisa melihat bagaimana sistem-sistem baru mulai bermunculan serta bagaimana model-model pelajaran itu bisa diadakan.⁵ Dilihat dari perkembangannya pondok pesantren saat ini tidak kalah majunya dengan institusi-institusi pendidikan lainnya bahkan dengan sekolah-sekolah yang ditangani oleh pemerintah sekalipun. Ada pondok pesantren yang sangat maju namun masih banyak yang sangat terbelakang, tetap terpaku pada tradisi-tradisi lama, dan tidak mau membuka diri atas perkembangan yang ada.

Untuk dapat memahami perubahan-perubahan dalam pola pendidikan di pesantren, haruslah diketahui terlebih dahulu sebab-sebab yang mendorong terjadinya perubahan itu sendiri. Sebab utamanya adalah keinginan sangat kuat

⁵ Ibid., h. 80

pada permulaan abad ini untuk menerapkan sistem sekolah pada pendidikan di pesantren.⁶

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kiai, santri, dan termasuk masyarakat sekitar, terkadang perangkat desa. Diantara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa di intervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio-kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren. Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), Cet. Ke-1, h. 80

Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian yang serius. Menyikapi realitas pendidikan sekarang, Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan Islam.⁷ Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan pendidikan sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Usaha-usaha pembaharuan dalam dunia pendidikan ini terilhami oleh wacana modernisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam lainnya.

Nilai-nilai tradisi pesantren dalam proses pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai Islami, dan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik.

Dengan demikian paradigma pesantren “mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik” benar-benar akan berlabuh di dunia pendidikan pesantren.⁸

Modernisasi pendidikan yang dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universal Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 112-113

⁸ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), Cet. Ke-1, h. 39

Dalam konteks permasalahan sistem pendidikan pesantren diatas maka kalau kita menghendaki suatu perubahan sistem pendidikan pesantren agar sesuai dengan tuntutan zaman dan dalam rangka meningkatkan kualitas out putnya, maka harus diadakan suatu pembaharuan dari sistemnya yang ada.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat: 11 yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dari apa yang diuraikan, tampak nyata bahwa proses perubahan sedang terjadi di pesantren, terutama dalam aspek pembentukan tata nilai didalamnya. Demikian pula tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren dewasa ini, memiliki intensitas dimasa lampau, oleh karena itu, pesantren dewasa ini dapat dikatakan berada dipersimpangan jalan yang sangat menentukan pilihan diantara berbagai alternatif, yang tidak semuanya menggembirakan.

Terlebih lagi, pesantren harus mengadakan perubahan kualitatif yang menyeluruh, terutama dalam sikap hidup yang dimilikinya memang banyak kemajuan telah dicapai terutama karena pesantren-pesantren utama dewasa ini telah terlibat dalam proses mencapai keseimbangan antara tata nilai yang dihayatinya selama ini dan nilai-nilai baru yang menyerap kedalamnya.

Disinilah penulis mencoba mengadakan penelitian disebuah lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, dimana didalamnya telah terdapat pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Dengan adanya latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dengan mengambil.

Judul: **PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN BANU HASYIM JANTI WARU SIDOARJO.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang perlu penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi pembaruan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana perspektif sistem pendidikan pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo pada masa yang akan datang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penulisan ini adalah untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menempuh gelar sarjana strata satu (S-1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang pembaruan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo
3. Untuk mengetahui bagaimana perspektif sistem pendidikan pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo pada masa yang akan datang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penulisan dan penelitian ini walaupun masih banyak kekurangan, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya kalangan pesantren tentang pembaharuan sistem pendidikan pesantren.
2. Dapat menambah wawasan luas berpikir penulis tentang lembaga pendidikan pesantren.
3. Bagi pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sebagai bahan evaluasi bagi pembelajaran pesantren pada masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata sebagai berikut:

1. Pembaruan: Proses, cara, perbuatan membarui artinya sudah banyak yang di bahas mengenai cara berpikir masyarakat.⁹
2. Sistem: suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya.¹⁰
3. Pendidikan: Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹¹
4. Pesantren: Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹²
5. Banu Hasyim: Suatu nama Pondok pesantren yang berlokasi di desa Janti, kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo. Yang pengasuh pondok pesantrennya adalah Ibu Nyai Hajah Dzunaizah Faizah dan almarhum Bapak K.H. Andi Matta Djawi Fatwa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang uraian penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 109

¹⁰ Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. Ke-1, h. 72

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5, h. 13

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

BAB I: Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data dan tahap-tahap penelitian.

BAB III: Kajian Pustaka, merupakan studi literatur atau teoritis yang membahas tentang isi penelitian. Dalam hal ini berisi tentang pertama: Gambaran umum pendidikan pesantren terdiri dari yaitu pengertian pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, ciri-ciri pendidikan pondok pesantren, kepemimpinan pendidikan pesantren, model pendidikan pesantren yang ideal, penyelenggaraan pendidikan pesantren, pengelolaan sistem pendidikan pesantren, keunggulan sistem pendidikan pesantren dan kekurangan sistem pendidikan pesantren. Kedua: Gambaran umum pembaruan terdiri dari yaitu pengertian pembaruan, karakteristik pembaruan pesantren, manfaat sejarah islam pada masa pembaruan, sasaran program pembaruan dalam pendidikan pesantren, faktor yang mempengaruhi pembaruan pendidikan, pembaruan pendidikan pesantren.

BAB IV: Laporan hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, yang meliputi: sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, letak

geografis pondok pesantren Banu Hasyim, kepengurusan pondok pesantren Banu Hasyim, fasilitas pondok pesantren, keadaan ustadz/ustadzah dan santriwati, dan jadwal kegiatan santriwati sehari-hari. Pembahasan selanjutnya yaitu penyajian data yang mencakup tentang latar belakang diadakannya pembaruan sistem pendidikan pesantren, bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren dan perspektif sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim pada masa yang akan datang.

BAB V: Penutup. Merupakan bab akhir dari pembahasan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II
METODE PENELITIAN

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode disini dapat diartikan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Sedangkan penelitian itu sendiri dapat diartikan usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru.¹³

Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Oleh karena itu disini akan dipaparkan mengenai:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-

¹³ Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta, BPFE, 2007), Cet. Ke-2, h. 3

kejadian.¹⁴ Tujuan diadakannya penelitian deskriptif yaitu untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

Ciri-ciri Penelitian deskriptif yaitu:

1. Pada umumnya bersifat menyajikan potret keadaan yang bisa mengajukan hipotesis atau tidak
2. Merancang cara pendekatannya, hal ini meliputi macam datanya, penentuan metode pengumpulan datanya, melatih para tenaga lapangan dan sebagainya
3. Mengumpulkan data
4. Menyusun laporan.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo berawal dari penyerahan surat izin penelitian pada tanggal 20 Mei 2010 sekaligus peneliti melakukan observasi tempat penelitian. Setelah surat izin penelitian diterima oleh pengasuh pondok pesantren. Peneliti dipersilahkan untuk melakukan penelitian dipondok tersebut.

Pada tanggal 1 Juni 2010 Peneliti langsung melakukan wawancara kepada Ustad Drs. K.H. Abdul Malik masduki selaku Kepala Madrasah Diniyah Banu

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 1998), Cet. Ke-11, h. 18

¹⁵ Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-1, h. 44

Hasyim (Komite) pada pukul 20.00-21.30 tentang apa latar belakang diadakannya pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim, bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren dan prospektif sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim pada masa yang akan datang.

Disamping itu penulis juga melakukan wawancara kepada Ustad Mustakim Zaini, S. Pd. I. pada pukul 20.00-21.30 Peneliti menanyakan tentang bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Banu Hasyim.

Pada tanggal 9 Juni 2010 pukul 19.30-21.00 Peneliti melakukan wawancara kepada ustazah kamilia tentang kegiatan yang berkaitan dengan kaderisasi program intensive bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pada tanggal 15 Juni 2010 pukul 10.00-11.00 Peneliti meminta data-data dokumentasi kepada salah satu pengurus yang diberi wewenang sebagai sekretaris di pondok pesantren yaitu santriwati Amanatul Qoyyumah yang berupa jadwal mufrodat (bahasa Arab dan bahasa Inggris), jadwal kegiatan santriwati sehari-hari dan dokumen-dokumen lain yang mendukung proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo dengan beralamatkan di Jl. Brigjen Katamso 100 Janti Waru Sidoarjo.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Penulis dalam Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data literer

Yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini buku-buku panduan yang berkaitan dengan pembaharuan sistem pendidikan pesantren.

b. Sumber data lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yang meliputi sumber data manusia, yang terdiri dari Ustadz/ustadzah dan pengurus pondok pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pengumpul data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terpakai karena jauhnya informasi yang diperoleh dengan keperluannya. Data selalu ada

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-12, h. 107

hubungannya antara metode pengumpul data dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan.

Tidak bermanfaatnya data terkumpul untuk memecahkan, bukan semata-mata karena kurangnya kesiapan para pengumpul data, dapat pula dikarenakan kurangnya persiapan dalam menyusun alat pengumpul data yang seharusnya diperlukan. Dalam hal ini penulis meneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.¹⁷ Untuk itu dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatoris atau partisipan, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam pelaksanaannya. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui proses pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim.

Observasi baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika observasi tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut:

¹⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-1, h. 54

- a. Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.¹⁸

2. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.¹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang apa latar belakang sistem pendidikan pesantren, bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren dan prospektif sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim pada masa yang akan datang. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada ustad/ustadzah pondok pesantren Banu Hasyim.

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. Ke-6, h. 175

¹⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-4, h. 39

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, kepengurusan pondok pesantren Banu Hasyim, fasilitas pondok pesantren, keadaan ustadz/ustadzah dan santriwati dan jadwal kegiatan santriwati sehari-hari.

F. Analisa Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses, yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pembaharuan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran, maka peneliti menggunakan penalaran induktif.

²⁰ Ibid., h. 104-105

Penalaran induktif ini penulis tekankan karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi-abstraksi diteliti oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan di lokasi penelitian. Atau dikatakan peneliti berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian). Kemudian dirumuskan menjadi strategi yang bersifat umum. Adapun analisis yang dihasilkan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dihasilkan dari penggambaran keadaan atau fenomena dalam suatu kalimat yang membentuk alinea sehingga ditemukan pengertian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Suatu penelitian, siapapun yang melakukan, dan apapun format penelitian yang digunakan, tentunya akan berlangsung dari tahap ke tahap. Adapun tahap-tahap yang lazimnya dilalui pada setiap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan dan analisis masalah penelitian
2. Penentuan strategi pemecahan masalah, atau penentuan metodologi penelitian yang akan digunakan
3. Pengumpulan data
4. Pengolahan, analisis, dan interpretasi data
5. Penyusunan laporan penelitian.²¹

²¹ Sanapiah Fisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 29

BAB III
KAJIAN PUSTAKA

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa pondok pesantren berasal dari dua kata “pondok” dan “pesantren”. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, Sedangkan pondok berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan istilah pesantren dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.²²

Secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu:

- a. Ketokohan Kyai
- b. Santri
- c. Independen dan mandiri

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18

d. Jaringan sosial yang kuat antar alumni pesantren.²³

Pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam firman Allah SWT disebutkan Q.S An-Nahl ayat: 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

²³ Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya: Alpha, 2008), Cet. Ke-1, h. 22-23

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Disamping itu juga dapat menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat,

mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁴

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan missinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ciri-ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta menjadi asisten kiai (*khadam*).²⁵

²⁴ M. Shulthon Masyhud dan Moh Khusnuridlo, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2005), Cet. Ke-2, h. 92-93

²⁵ M. Shulthon, Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressido: 2006), Cet. Ke-1, h. 12

- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan lain-lain.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan I'tikaf, shalat tahajud, shalat dhuha, dan bentuk-bentuk *riyadloh* (melatih diri) lainnya atau menauladani kiaiinya yang menonjolkan sikap zuhud.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang

berprestasi. Ini menandakan restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.²⁶

4. Kepemimpinan Pendidikan Pesantren

a. Karakteristik Pemimpin Pendidikan

Pemimpin adalah seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan atau cara-cara lain, sehingga memiliki kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Dalam konteks ini, berarti pemimpin itu dilahirkan karena kebutuhan dalam suatu organisasi tertentu. Sedangkan, kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.

Sifat-sifat yang secara konsisten melekat pada pemimpin pendidikan yang efektif antara lain: rasa tanggungjawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, berani mengambil resiko, percaya diri, terampil mengendalikan stress, mampu mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Sifat-sifat ini cukup memberi

²⁶ Ibid., h. 13

²⁷ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Kelompok Penerbit LKIS, 2005), Cet. Ke-1, h. 77-78

gambaran tentang pemimpin pendidikan yang sukses, dan dalam konteks ini patut dipertimbangkan untuk ditransfer ke dunia pesantren.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kyai, ustadz (guru), santri dan wali santri. Terwujudnya iklim demikian jelas menuntut kinerja pengasuh pesantren sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk bekerja secara sungguh-sungguh, santri belajar dan guru mengajar.

b. Komunitas Guru/Ustadz/Ustadzah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai yaitu kualitatif (profesional)nya. Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar guru yang lebih baik.

Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di pesantren demi memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui restrukturisasi guru, restrukturisasi guru adalah pendayagunaan guru sesuai keperluan lembaga agar mampu bertanggungjawab melaksanakan visi, misi, dan tujuan pesantren yang telah

ditetapkan secara efektif.²⁸ Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, serta manajemen pelatihan guru melalui teknik team teaching dan kepelatihan.

Sering ditemukan dalam kehidupan pesantren tindakan guru yang dinilai menyimpang dari visi, misi atau aturan yang telah dibuat sebagai akibat dari lemahnya koordinasi di kalangan mereka. Akibatnya banyak kebijakan pesantren dan arahan pengasuh tidak tersosialisasi dan terkomunikasi dengan baik kepada mereka. Dengan demikian, perilaku menyimpang para guru sebenarnya sering di luar kesadaran mereka sebagai akibat keterbatasan informasi yang mereka terima sehingga terjadi salah paham.

c. Komunitas Wali Santri

Dibalik prestasi pesantren yang baik akan selalu ditemukan keterlibatan dan keterikatan wali santri yang besar. Sebaliknya dibalik kegagalan program pendidikan suatu pesantren sering diakibatkan oleh potensi wali santri yang tidak dikelola secara efektif. Partisipasi dan keterikatan wali santri bersifat relatif, baik secara pasif atau aktif mulai dari laporan pengasuh pesantren tentang kemajuan belajar santri kepada

²⁸ Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren 2004), Cet. Ke-1, h. 75

orang tua mereka, rapat khusus dihadiri ortu, dan sosialisasi kurikulum kepada orang tua.

d. Beberapa Saran Untuk Kepemimpinan Pendidikan Pesantren

Dalam rangka mencapai visi dan misi pesantren yang agung, patut kiranya para pemimpin pesantren mempertimbangkan beberapa saran sebagai berikut.²⁹

- 1) Mengadaptasikan kurikulum untuk memenuhi tuntutan kebutuhan belajar santri, mendayagunakan otoritas pesantren yang besar untuk memanfaatkan guru dan staf dalam team work yang solid untuk menjalankan misi pesantren.
- 2) Memahami pola manajemen pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global.
- 3) Selalu aktif mengadaptasi model-model manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren.
- 4) Melakukan pengembangan mutu guru berdasarkan rencana yang jelas.
- 5) Melaksanakan pengembangan program bagi guru, wali santri dan murid secara serempak sesuai dengan kultur pesantren salafiyah
- 6) Mengembangkan kualitas guru melatih kerjasama dengan instansi terkait (Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan lain sebagainya).

²⁹ Ibid., h. 84-86

- 7) Memberi penghargaan yang tepat bagi guru dengan prestasi dan kinerja yang baik
- 8) Melibatkan sebanyak mungkin unsur masyarakat dalam mengembangkan pesantren, khususnya dunia kerja.
- 9) Memperluas komunitas belajar dengan memasukkan bermacam-macam sektor pendidikan (umum, dan agama).

5. Model Pendidikan Pesantren Yang Ideal

Munculnya pesantren dalam kultur masyarakat Indonesia diawali dengan perang nilai antara kekuatan hitam yang ada dalam masyarakat dengan kekuatan putih yang dibawa kiyai.

Sebagai akibat pengaruh globalisasi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat seiring dengan kreativitas dan dinamika masyarakat. Dan dinamika itu ditandai oleh penghargaan yang luar biasa terhadap dunia profesionalisme yang berpijak pada keragaman budaya. Manusia semakin beragam tetapi profesional dalam bidangnya masing-masing.

Kondisi demikian memicu pesantren untuk mempertegas isi dan meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan kekuatan itu pesantren diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan dan modernisasi sosial-budaya-politik Indonesia kontemporer. Karena itu, pesantren harus mampu melahirkan insan-insan modern yang kritis dan fungsional bagi proses pembangunan nasional.

Kecuali itu, pendidikan diharapkan mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang kritis dan fungsional bagi proses pemberdayaan masyarakat, bagaimana merumuskan paradigma alternatif pembangunan yang relevan dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Melihat idealitas harapan diatas, kita dituntut untuk melakukan analisa internal, bagaimana keadaan dan kondisi pesantren saat ini, apa potensi yang bisa dikembangkan untuk dapat menjawab persoalan akut modernitas.

Secara garis besar persoalan pesantren adalah

- a. kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model kepengajaran dan pengembangannya,
- b. Sarana prasarana, seperti laboratorium, internet, lapangan olahraga, tempat makan, dll
- c. Wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, musyawarah, seminar dan bedah buku
- d. Wahana aktualisasi diri ditengah-tengah masyarakat seperti tabligh, khotib, dan lain-lain.

6. Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren bukanlah seperti madrasah atau sekolah yang menitik beratkan pengajaran tentang pengetahuan secara verbal. Pesantren (terutama yang salafiah) pada umumnya tidak memiliki anggaran dasar dan

tujuan pendidikan.³⁰ Ini disebabkan sifat kesederhanaan pesantren yang mewarisi sifat-sifat sang kiai (pendiri), yaitu semata-mata untuk ibadah dan tidak menghubung-hubungkannya dengan lapangan kehidupan, seperti jabatan, dan status sosial di masyarakat.

Dengan sudut pandang seperti itu, tak mengherankan bila penyelenggaraan pendidikan di pesantren pun berjalan ala kadarnya. Semua tergantung kepada i'tikad baik sang kiyai kemana pesantren itu akan dibawa. Penyelenggaraan pendidikan semacam ini jelas sangat tidak efektif bagi pencetakan santri-santri yang siap menghadapi tantangan zaman. Tapi patut di syukuri bahwa sekarang ini sudah mulai tumbuh kesadaran di kalangan akademisi pesantren untuk mengelola pesantren mereka secara modern, sehingga pada zaman sekarang ini bermunculan pesantren-pesantren modern yang memadukan unsur-unsur tradisional dan modern.

Sebenarnya penyelenggaraan pendidikan di pesantren memiliki nilai khusus dan nilai lebih, dibandingkan dengan pendidikan di pesantren mempunyai orientasi yang lebih dalam menanamkan sistem etika kepada para santri.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga

³⁰ Amin Haedari dan Ashom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. Ke-1, h. 81

tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai pribadi yang mandiri dan kualitas intelektual yang yang tinggi. Disamping itu para santri setelah kembali ke kampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan dapat menyiarkan dakwah Islam.

Transfer keilmuan di lingkungan pesantren pada umumnya berlangsung lebih melalui penanaman ilmu daripada melalui pengembangan ilmu. Kenyataan ini berkaitan erat dengan fungsi pesantren, yakni untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan, dan sekaligus untuk mempertahankan atau memelihara tradisi Islam dari waktu ke waktu.

Dilihat dari konteks keilmuan, keberadaan pesantren merupakan perwujudan dari lapangan keilmuan. Dengan pesantren, setiap muslim yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda memiliki ilmu pengetahuan, bukan sembarang pengetahuan, tetapi pengetahuan agama yang memiliki segi-segi tertentu. Pendidikan pesantren yang mewujudkan lapangan keilmuan betul-betul merupakan pendidikan yang merakyat. Pendidikan pesantren pada dasarnya adalah pendidikan *lillahi ta'ala*. Orang tua atau santri tidak perlu membayar apa-apa, walaupun membayar, jumlah yang diberikan sangat minim. Bahkan sering terjadi uang sekolah dibayar dengan pengaduan kepada kiyai, apakah dengan menjadi asistennya untuk mengajar, atau bekerja di

lahan pertanian sang kiyai. Dengan demikian, basis kekuatan pesantren, pada satu pihak terletak pada corak dan paham keislaman masyarakat itu sendiri.

Namun sebagian pesantren mulai menampakkan wajah baru, dengan memakai sistem pendidikan yang berjenjang, kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum, bahasa dan sebagainya, serta memakai fasilitas teknologi modern, serta komputer, internet, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

Dengan realitas dunia pendidikan diatas pondok pesantren sangat diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dengan sistem pendidikan pesantren yang menyeimbangkan antara otak dan olah spiritual, ilmu agama dan ilmu umum, serta dengan disiplin yang diterapkan dalam kehidupan pesantren.

7. Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pengelolaan pesantren harus diarahkan menuju terciptanya out come dengan tingkat keberhasilan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.³¹ Meski pada awalnya pesantren merupakan kepemimpinan individual kiai/pendiri pesantren, namun seiring dengan tuntutan perbedaan peran dalam pengelolaan pendidikan pesantren harus berjalan terhadap tuntutan luar.

³¹ Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 14

Dalam sistem pendidikan pesantren, penyelenggara pendidikan di pesantren adalah menjadi tanggungjawab badan pengurus harian yang berfungsi sebagai lembaga dan bekerja untuk mengelola sekaligus menangani kegiatan belajar-mengajar di pesantren, seperti pendidikan formal, madrasah diniyah, pengajian majlis ta'lim, sampai penginapan santri. Tanggungjawab ini sebetulnya milik kiai atau pendiri pesantren yang didelegasikan kepada dewan pengurus harian harus dalam pengawasan kiai atau pendiri pesantren.

Dengan adanya pengelolaan pendidikan pesantren, kiai atau pendiri pesantren mempunyai hak penuh secara bertanggungjawab atas perkembangan pesantren. Sementara dalam hal konsultatif dengan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren type pertama atau yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan sendirinya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. Oleh karenanya dalam hal kurikulum, akreditasi, supervisi, dan ujian mereka dibawah bimbingan Departemen Agama (untuk MI, MTS, MA, PTAI) dan Departemen Pendidikan Nasional (untuk SD, SLTP, SLTA, dan PTU).
- b. Pesantren type kedua dan ketiga yang menyelenggarakan kurikulum lokal dengan ada tambahan beberapa kurikulum umum menjadi bagian integral dalam program wajib belajar 9 tahun yang diselenggarakan Departemen Agama. Karenanya, kurikulum (materi umum), supervisi, dan tujuan akhir



pesantren. Type ini di bawah bimbingan Departemen Agama, mereka berhak mendapatkan bantuan fasilitas dan guru dari pemerintah, apabila diperlukan.

- c. Pesantren type keempat yang masih mempertahankan sistem pendidikan wetonan dan sorogan masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah. Mereka berhak mendapatkan bantuan fasilitas dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan luar sekolah pesantren type ini sebenarnya bisa didorong untuk mengembangkan diri menjadi type ketiga atau kedua pesantren, atau tetap mempertahankan diri dalam bentuk yang ada, tetapi para santrinya diharuskan masuk dalam formal agar mereka dapat memenuhi wajib belajar. Jadi, pesantren type ini bukan lagi sebagai lembaga pendidikan utama dalam pendidikan dasar dan menengah, tetapi sebagai lembaga pendidikan pendukung.

8. Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren

Keunggulan sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:³²

a. Hidup mandiri

Pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri. Mulai masuk pesantren seorang santri harus mampu

³² Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. Ke-1, h. 32

mengurus kehidupannya sendiri, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri. Bahkan ada juga santri yang sambil bekerja. Dalam mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, biasanya ditentukan sendiri secara bersama-sama.

b. Kesederhanaan

Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yang sesungguhnya, yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, secara proporsional dan fungsional, sikap hidup semacam ini sesuai dengan anjuran Islam yaitu hidup *zuhud* dan *qanaah*, menerima apa adanya, kehidupan duniawinya bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawiyah yang baik.

c. Kekeluargaan dan gotong royong

Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kiainya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kiai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali. Menciptakan kehidupan kekeluargaan dan gotong royong di pesantren antara lain melalui shalat berjamaah, kerja bakti bersama-sama, olah raga, dapur tempat memasak, kamar tidur, ruang belajar, kamar mandi dan sebagainya, yang harus dilalui dengan hidup kebersamaan, rukun damai dan saling tolong menolong.

d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kiai

Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebapakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identifikasi diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kiai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan pencerminan dari perilaku kiai.

e. Belajar sambil bekerja

Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan lain sebagainya.

Apabila memerlukan tenaga ahli, baru memanggil dari luar untuk membantu hingga santri mampu untuk mengerjakan sendiri.³³

f. Bebas terpimpin

Para santri berada di pesantren adalah untuk belajar. Jadi yang belajar adalah santri sedangkan tugas kiai dan para guru adalah membantu, membimbing dan memfasilitasi Para santri tersebut, baik santri, kiai maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada keterpaksaan, masing-masing mempunyai kebebasan, walaupun tidak secara mutlak. Inilah yang disebut bebas terbatas atau bebas terpimpin. Sebab kebebasan tanpa batas akan mengandung kecenderungan untuk menghancurkan nilai-nilai positif yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya

³³ Ibid., h. 33

keterbatasan mengandung kecenderungan untuk mematikan kreativitas, tetapi juga bisa mengandung kecenderungan positif, yaitu menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan potensi-potensi kemajuan dalam diri manusia.

9. Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

Kekurangan sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Hal ini dapat saja terjadi karena pemahaman pondok adalah lembaga tradisional. Padahal potensi-potensi yang ada di pondok pesantren dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren secara lebih profesional.³⁴
- b. Kaderisasi pimpinan pondok pesantren, kaderisasi merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus benar-benar diperhatikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Dikarenakan yang dapat diturunkan kepada penerusnya adalah ilmu sedangkan kharisma pimpinan pondok pesantren tidak dapat diwariskan, maka upaya kaderisasi menjadi sangat penting.

³⁴ Departemen Agama RI Direktora Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktora Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 18

- c. Belum kuatnya budaya demokratis dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan watak pondok pesantren yang independen, peningkatan budaya demokratis dan disiplin perlu diupayakan agar pondok pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar dan terjamin kualitas para pengelola dan lulusannya.
- d. Kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Kekurangan ini merupakan hal yang hampir merata terdapat pada pondok pesantren.³⁵
- e. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk memasak, belanja, mencuci pakaian dan lain-lain. Oleh karena itu pada masa sekarang, pesantren banyak yang merubah sistem ini, dengan mengalihkan tugas masak kepada koperasi atau kantin yang ditunjuk. Santri tinggal membayar uang makan, uang cuci pakaian, bahkan kebersihan dan keamanan pun dilaksanakan oleh petugas khusus, santri tinggal belajar secara optimal.
- f. Kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar di luar pesantren.

³⁵ Ibid., h. 19

- g. Pendidikan tanpa kelas dan tanpa batas umur tanpa daftar hadir, tanpa evaluasi, akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu, dan tidak bisa diukur keberhasilannya.
- h. Kepatuhan kepada kiai kadang-kadang tidak hanya menimbulkan loyalitas pada sang kiai, tetapi juga menimbulkan penghormatan yang berlebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, dimana kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Walaupun demikian belum dapat segera menggeser kedudukan kiai sebagai tokoh kunci yang menentukan corak pesantren.
- i. Belajar sambil bekerja di pesantren, sehingga banyak berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program yang menyeluruh dan terpadu.
- j. Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non formal, tidak menyediakan pendidikan formal, akan banyak ditinggalkan oleh santrinya, karena kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah, dan penguasaan bidang keahlian dan ketrampilan yang jelas, agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru, sebab dalam kehidupan modern sekarang ini, kita tidak cukup hanya berbekal moral yang baik tetapi perlu dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Demikian keunggulan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan biasanya dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual.³⁶ Dan di kalangan umat Islam sendiri tampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai nilai keunggulan baik dari aspek keilmuannya, yang dianggap sebagai salah satu tradisi agung umat Islam.

B. Gambaran Umum Pembaruan

1. Pengertian Pembaruan

Menurut Harun Nasution Istilah pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham istiadat, institusi lama dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Gagasan ini muncul di barat dengan tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan modern.

³⁶ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (PT Rajagrafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, h. 3

Menurut paham *Revivalisasi*, pembaruan adalah membangkitkan kembali Islam yang murni (maksud disini tetap dalam konteks pembaruan dalam Islam) sebagaimana yang telah pernah dicontohkan Nabi dan kaum Salaf.

Dalam kamus *Oxford* pembaruan dikenal dengan istilah *resurgence* diartikan sebagai kegiatan yang muncul kembali. Pengertian ini mengandung tiga hal:

- a. Suatu pandangan dari dalam, dimana suatu cara kaum muslimin melihat bertambahnya dampak agama diantara para penganutnya. Sehingga keberadaan Islam disini menjadi penting kembali. Dalam artian memperoleh kembali prestasi dan kehormatan dirinya
- b. Kebangkitan kembali, menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Jejak Nabi dan para pengikutnya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh pada jalan hidup umat islam.
- c. Kebangkitan kembali sebagai suatu konsep, mengandung paham tentang suatu tantangan, bahkan suatu ancaman terhadap pengikut pandangan-pandangan lain Penjajahan Bangsa Barat Atas Dunia Islam.

Jadi Pembaruan sistem pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan menyangkut banyak komponen, apalagi untuk system pendidikan yang bersifat menyeluruh.³⁷

2. Karakteristik Pembaruan Pesantren

Karakteristik pembaruan pesantren meliputi yaitu:

- a. Cita-cita dan sasaran
- b. Tingkat perubahan aspek ilmu, teknologi, organisasi, perilaku dan sosial
- c. Sifat perubahan ditinjau dari kelayakan dan keajekan mencapai sasaran
- d. Strategi perubahan yang meliputi peninjauan ketentuan, kelompok pengambil keputusan, peranan lulusan, kapasitas lulusan, keterkaitan sistemik dan evaluasi.³⁸

3. Manfaat Sejarah Islam Pada Masa Pembaruan

- a. Sabar dan menanamkan sikap jihat yang sesuai dengan ajaran islam (Al-qur'an dan Hadist)
- b. Sebagai sumber inspirasi
- c. Sebagai motivasi diri untuk masa depan

³⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Gema Insani Press, Jakarta: 1995), h. 114

³⁸ *Ibid.*, h. 110-111

d. Membangun masa depan dengan pijakan-pijakan yang telah ada

e. Kemampuan yang lebih baik.

4. Sasaran Program Pembaruan dalam Pendidikan Pesantren

Pendidikan adalah suatu sistem, maka pembaruan pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan. Contoh-contoh pembaruan dalam komponen pendidikan antara lain pembinaan personalia, banyaknya personal dan wilayah kerja, fasilitas fisik, penggunaan waktu, perumusan tujuan, prosedur, peran yang diperlukan, wawasan dan perasaan, bentuk hubungan antar- bagian, hubungan dengan sistem yang lain, strategi, bahan belajar, model pembelajaran seperti quantum teaching, pembelajaran dengan menggunakan internet seperti WEB-CT.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembaruan Pendidikan

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat diciptakan pembaruan-pembaruan baru. pembaruan ini harus disebarakan agar terjadi perubahan sosial. Usaha penyebaran pembaruan ini bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu keberhasilan suatu pembaruan ditentukan oleh banyak faktor seperti adanya konflik dan kurangnya motivasi, pembaruan yang tidak berkembang karena lambatnya material yang diterima dan sebab

lain, adanya masalah keuangan, adanya penolakan pembaruan dari kelompok tertentu, kurang adanya hubungan sosial.

Selain faktor-faktor utama penghambat pembaruan tersebut di atas, ada faktor lain yang menghambat pembaruan dalam bidang pendidikan, yaitu faktor kegiatan belajar-mengajar seperti pribadi guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan, faktor internal dan eksternal, sistem pendidikan yang berlaku. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli ditemukan beberapa hambatan dalam penyebaran pembaruan antara lain, hambatan geografi, hambatan sejarah, hambatan ekonomi, hambatan prosedur, hambatan personal, hambatan sosial budaya, dan hambatan politik. Selain hal-hal tersebut di atas, faktor yang mempengaruhi pembaruan dalam bidang pendidikan tentu saja adalah kecepatan adopsi pembaruan. Kecepatan adopsi ini dipengaruhi oleh atribut/karakteristik pembaruan, tipe keputusan pembaruan, sifat saluran komunikasi yang digunakan, ciri-ciri sistem sosial, dan promosi dari agen pembaharu.

6. Pembaruan Pendidikan Pesantren

Gagasan pemikiran pembaruan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, seperti apa yang dikemukakan di atas, sangat "berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini". Apabila mengamati gagasan modernisasi Islam pada

awal abad 20 pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda dan kehadiran organisasi-organisasi modernis Islam, sebagai pelopor modernis, walaupun pada awal perkembangan organisasi-organisasi ini mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Artinya, titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda) bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam Tradisional.³⁹

Dalam mencermati konsep pembaruan pendidikan Islam di atas, Jusuf Amir Faisal dalam bukunya "*Reorientasi Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa "pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru", dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat.⁴⁰

Pembaruan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan

³⁹Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 5.

⁴⁰Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 65.

bahwa pendidikan lebih bersifat konservatif. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga "Pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas". Dengan kenyataan ini maka sebenarnya "sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan".

Pada saat ini, pemerintah telah memiliki 7 poin arah kebijakan program pendidikan nasional, yaitu;

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi,
- b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional,
- c. Melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk kurikulum,
- d. Memberdayakan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah,
- e. Melakukan pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan Nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen,
- f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik masyarakat maupun pemerintah, dan

- g. mengembangkan kualitas SDM sedini mungkin secara terarah. Dengan ketujuh strategi ini, sebenarnya dapat meyakinkan bahwa pendidikan nasional dan pendidikan Islam kita secara makro cukup menjanjikan bagi penyediaan SDM yang benar-benar memiliki unggulan kompetitif.

Tetapi apabila melihat kenyataan kondisi pendidikan sekarang, ada dua alasan pokok yang perlu dilakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: pertama, konsepsi dan praktik pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sempit yang terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, kedua, lembaga-lembaga dan isi pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren tidak atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern. Terutama masyarakat dan bangsa Indonesia bagi pembangunan di segala bidang di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Untuk menghadapi dan membangun masyarakat madani di Indonesia diperlukan usaha pembaruan pendidikan Islam secara mendasar, yaitu 1) perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensi, 2) pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena dalam

pandangan Islam bahwa Ilmu pengetahuan adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT, 3) pendidikan di desain menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, 4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, 5) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, 6) pendidikan Islam perlu di desain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat untuk menuju masyarakat madani serta lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah awal yang dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah merumuskan "kerangka dasar filosofis pendidikan" yang sesuai dengan ajara Islam, kemudian mengembangkan secara "empiris prinsip-prinsip" yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial dan kultural) tanpa kerangka dasar "filosofis" dan 'teoritis" yang kuat, maka pembaruan pendidikan Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengembangkan kerangka dasar sistemik, yaitu kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan Islam harus ditempatkan dalam konteks supra - sistem masyarakat, bangsa dan negara serta kepentingan umat di mana pendidikan itu diterapkan.



BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren Banu Hasyim terletak di Jl. Brigjend Katamso 100 desa Janti kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren Banu Hasyim didirikan oleh Ibu Nyai Hajah Dzunaizah Faizah al Hafidhoh yang didampingi oleh almarhum Bapak K.H. Andi Matta Djawi Fatwa, pada tahun 1984.

Beliau berdua bukanlah penduduk asli desa tersebut akan tetapi dari luar pulau Jawa yaitu pulau Bawean dan pulau Sulawesi. Asal mula atau latar belakang berdirinya pondok pesantren Banu Hasyim adalah karena dengan adanya pengaruh industrialisasi yang mulai masuk dan menguasai masyarakat tersebut, akhirnya ajaran agama Islam mulai terkikis sedikit demi sedikit bahkan akan hilang kalau tidak diimbangi dengan ajaran yang kuat dan pengamalan keagamaan yang benar-benar konsekwen dengan ajaran Islam. Tujuan dari didirikannya pondok Pesantren ini adalah untuk menegakkan kalimatullah. Untuk itu dengan

adanya dorongan semacam itu serta desakan dari para tokoh-tokoh masyarakat sekitar, maka berdirilah pondok pesantren *Banu Hasyim*.⁴¹

Permulaan pondok pesantren Banu Hasyim yakni dengan berdirinya lembaga pendidikan dan pengajaran diantaranya yaitu:

- a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
- b. Tahfidul Qur'an (Penghafal Al-Qur'an)
- c. Madrasah Diniyah Banu Hasyim.
- d. Raudatul Adhfal/TK Banu Hasyim (RA)
- e. Madrasah Ibtidaiyah Banu Hasyim (MI)
- f. Madrasah Tsanawiyah Banu Hasyim (MTS)
- g. Madrasah Aliyah Banu Hasyim (MA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren Banu Hasyim ini mengasuh para santriwati saja. Seiring dengan berjalannya waktu, maka keperluan dan kebutuhan santriwati semakin bertambah, untuk itu pengasuh selalu mengadakan pengembangan lokasi untuk menampung semua santriwati yang semakin pesat. Pada tahun 1994 Bapak pengasuh telah pergi kehadirat Ilahi (wafat) meskipun demikian Ibu pengasuh tetap tegar mengembangkan dan meningkatkan pondok pesantren tersebut.

⁴¹ Mustakim Zaini, Sebagai ustadz di pondok pesantren Banu Hasyim, wawancara pribadi, Sidoarjo, 1 Juni 2010

Dan yang lebih berperan dalam pengembangan selanjutnya yakni para putra dan putrinya dan sampai sekarang pondok pesantren mulai berjalan dan berkembang dengan pesat dibawah asuhan Ibu Nyai dan putra putrinya serta para ustadz dan ustadzah yang berperan di dalamnya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Banu Hasyim

Pondok pesantren Banu Hasyim terletak di Jl. Brigjend Katamso 100 desa Janti kecamatan waru kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren ini letaknya sangat strategis, karena mudah dijangkau dari segala arah oleh karena itu disebabkan oleh banyaknya sarana-sarana transformasi yang lewat didaerah tersebut, baik angkutan umum yang beroda dua maupun yang beroda empat.

Adapun rute perjalanannya jika dari arah pusat kota Surabaya maka menuju keselatan sampai di depan pintu gerbang terminal purabaya menuju kearah timur sampai pabrik paku, kurang lebih 3 KM dari pabrik paku terdapat desa janti, disitulah pondok pesantren Banu Hasyim.⁴²

Sedangkan dari arah kota sebelah timur, tempatnya daerah industri rungkut dan melewati perumahan Pondok Candra berjalan keselatan terus menuju salah satu pasar yaitu pasar wadung asri

(gedongan). Selanjutnya dari pasar tersebut berjalan kearah barat, nanti melewati beberapa desa yang terkenal dengan home industri sandal, diantaranya desa ngeni, desa berbek, dan desa wedoro. Desa wedoro adalah desa yang bersebelahan dengan desa janti. Selain itu pondok pesantren Banu Hasyim juga dekat dengan kantor kecamatan Waru kurang lebih 100 M sebelah timur pondok pesantren.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Banu Hasyim

Dalam setiap pondok pesantren disusunlah sebuah kepengurusan, karena dengan adanya kepengurusan tersebut akan mudah tercapainya tujuan program-program yang ada di pondok pesantren tersebut.

Dan pada dasarnya setiap organisasi di suatu lembaga mempunyai suatu struktur organisasi atau kepengurusan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Masing-masing mempunyai sifat dan ciri khas tersendiri, itu semua bertujuan masing-masing pengurus mengetahui gambaran tentang hubungan dan kerjasama antara pengurus satu dengan yang lainnya dalam rangka untuk mencapai satu tujuan tertentu. Disamping itu akan memudahkan seseorang untuk mengadakan koordinasi.

⁴² Hasil Observasi tanggal 20 Juni 2010

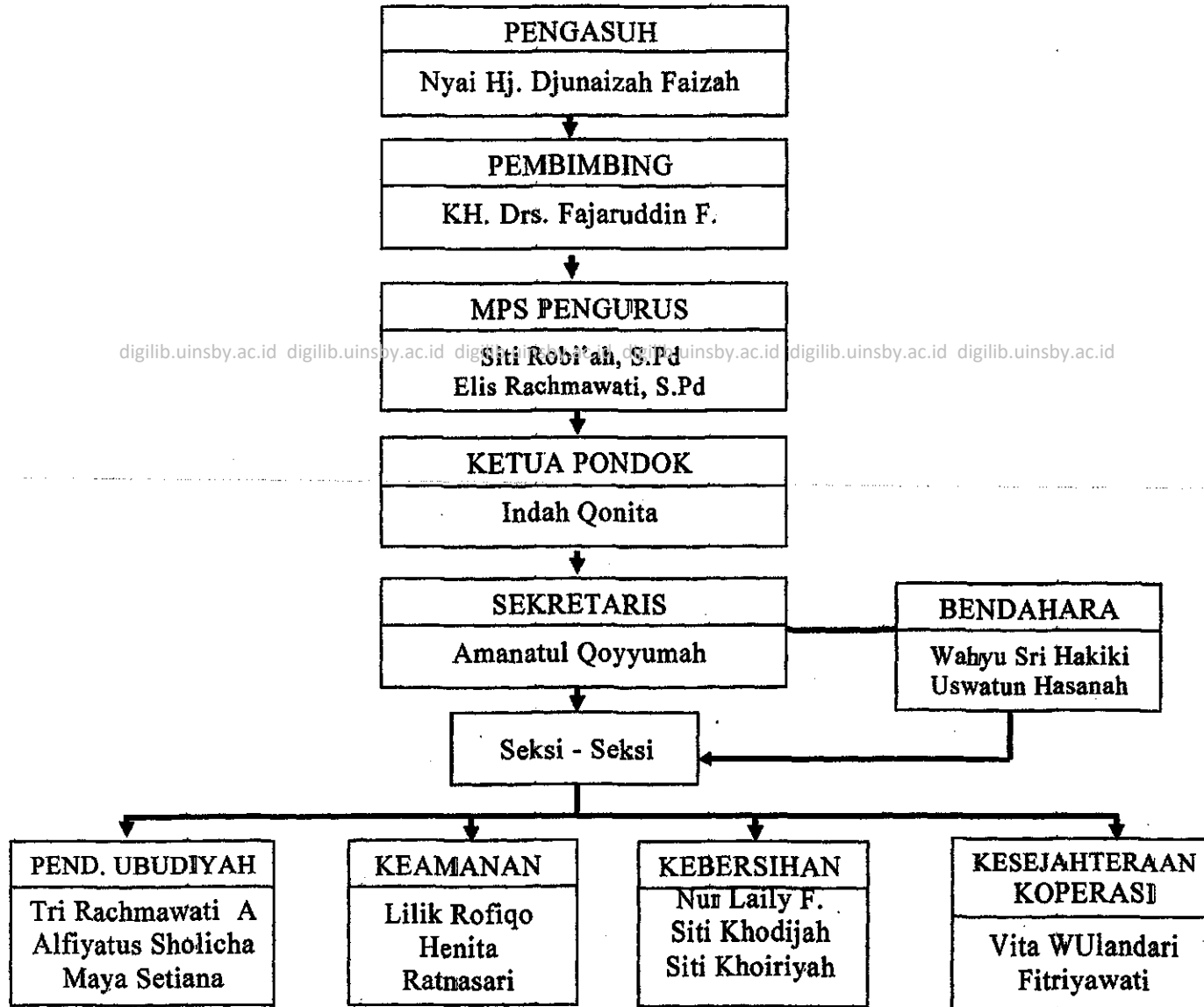
Adapun cara atau sistem pengangkatan pengurus di pondok pesantren Banu Hasyim yaitu dengan diadakannya MUBES (Musyawarah Besar) setiap tahun sekali, yang mana dalam MUBES bertujuan untuk mengevaluasi kepengurusan selama setahun, baik kepengurusannya sendiri maupun program kerjanya. Evaluasi program kerja ini bertujuan untuk melihat mana program yang sudah diselesaikan dan mana yang belum dilaksanakan, mana program yang memerlukan proses lebih lanjut mana yang tidak dan seterusnya. Dari sistem tersebut akan didapati bahan acuan untuk menyusun program selanjutnya pada periode selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan kepengurusan di pondok pesantren Banu Hasyim disebut dengan ISBANA yaitu Ikatan santriwati Banu Hasyim, yang tersusun sebagai berikut: ⁴³

⁴³ Dokumentasi pengurus ISBANA

TABEL I
SUSUNAN KEPENGURUSAN ISBANA
YPP "BANU HASYIM"
2010 - 2011



4. Fasilitas Pondok Pesantren

Keberhasilan dan kelancaran lembaga pendidikan di pengaruhi oleh banyak faktor. Adapun salah satunya adalah faktor sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan pra sarana yang memadai aktivitas pendidikan bisa dilaksanakan semaksimal mungkin guna mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pondok Pesantren Banu Hasyim adalah sebagai berikut:

- a. Dua buah gedung berlantai dua, satu untuk bermukim santriwati dan satu gedung untuk proses belajar mengajar
- b. Satu buah mushola yang berada dilantai dua yang berada disebelah kamar para ustadzah
- c. Pondok pesantren terdapat delapan lokal, yang terdiri dari lima kamar santriwati, satu kantor pengurus, satu lokal untuk dapur, dan satu ruang koperasi dan kantin
- d. Pada lembaga formal terdapat dua belas lokal yang terdiri dari: dilantai pertama terdiri dari tiga ruang kelas, satu ruang kantor MI, satu ruang kantor madrasah Diniyah, satu ruang kantor MTS, satu ruang kantor MA, dan satu lokal untuk MCK para santriwati. Sedangkan pada gedung lantai dua terdiri dari tiga ruang kelas, dan satu ruang untuk keterampilan dan perpustakaan.
- e. Sarana untuk olahraga dan lab komputer

- f. Bangunan paling depan sendiri terdapat tempat kediaman pengasuh beserta keluarga dan kamar ustadz, kamar mandi ustadz, satu ruang belajar bagi santriwati yang diasuh langsung oleh pengasuh yaitu para santriwati yang hafal al qur'an. Sedangkan kamar ustadzah terdapat disebelah musholla lantai dua.
- g. Adapun ruang belajar bagi TK dan TPA terdapat disebelah timurnya pondok pesantren yang terdiri dari lima ruang yakni satu lokal yang paling besar untuk kelas, satu ruang untuk kantor, satu ruang untuk mushola, satu ruang untuk dapur serta MCK murid dan satu ruang untuk ustad/ustadzah yang menetap disitu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh sarana dan prasarana tersebut terletak diatas tanah seluas kurang lebih 2.000 M², dalam rangka memenuhi proses belajar mengajar di pondok pesantren Banu Hasyim.

5. Keadaan Ustadz/Ustadzah Dan Santriwati

A. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Ustadz/ustadzah di pondok pesantren Banu Hasyim terdiri dari,
yaitu:

TABEL II
Keadaan Ustadz/Ustadzah

NO	Nama	Jabatan
1	Drs. KH. Abdul Malik Masduqi	Kepala Madrasah Diniyah Banu Hasyim
2	KH. Ahmad Fajruddin Fatwa, SH, M.Hi	MPS (Majelis Pembimbing Santri)
3	Mustakim Zaini S.Pd.I	Ustadz
4	Khotibul Millah	Ustadz
5	Ustman Abdul Kasim, S.Ag	Ustadz
6	Latiful Asyir, S.Ag	Ustadz
7	H. Ahmad Rifa'i, S.TH.I	Ustadz
8	Juhan Fardad	Ustadz
9	Asrus Sani	Ustadz
10	Elis Rahmawati, S.Pd.I	Ustadzah
11	Maslamah	Ustadzah
12	Muizzatil Khumairok	Ustadzah
13	Kamilia	Ustadzah
14	Siti Robi'ah, S. Ag	Ustadzah
15	Ai Maulidiah	Tata Usaha

b. Keadaan Santriwati

Jumlah keseluruhan Santriwati Banu Hasyim yaitu 88 santriwati yang terdiri dari:

TABEL III
Keadaan Santriwati

NO	Santriwati	Jumlah
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	10
2	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	48
3	Madrasah Aliyah (MA)	30
Jumlah		88

6. Jadwal Kegiatan Santriwati Sehari-hari

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh para santriwati selalu berpedoman pada program-program dan peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren Banu Hasyim. Kegiatan rutinitas ini dilaksanakan dalam asuhan pengasuh dan ustad/ustadzah serta dalam pengawasan pengurus ISBANA. Adapun rincian kegiatan santriwati adalah sebagai berikut:

a. Jadwal kegiatan Santriwati Sehari-hari

TABEL IV
Jadwal Kegiatan Santriwati Sehari-hari

NO	Pukul	Kegiatan
1	03.00-03.45	Shalat Tahajjud
2	03.45-05.00	Shalat subuh berjamaah
3	05.00-05.30	Piket + Bersih diri
4	05.30-07.00	Mengaji Al-Qur'an

5	07.00-07.30	Shalat Dhuha
6	07.30-09.00	Kajian Kitab
7	09.00-10.00	Mufrodat
8	10.00-11.30	Istirahat
9	11.30-12.45	Shalat Dhuhur berjamaah
10	12.45-15.00	Sekolah
11	15.00-15-30	Ishoma
12	15.30-17.00	Sekolah
13	17.00-17.15	Piket + Bersih diri
14	17.15-18.00	Shalat maghrib berjamaah
15	18.00-18.30	Mengaji Al-Qur'an
16	18.30-19.00	Shalat Isya' berjamaah
17	19.30-21.30	Madrasah Diniyah
18	21.30-22.00	Mufrodat
19	22.00-03.00	Have a Nice Dream

b. Jadwal Mufrodat (Bahasa Arab dan Inggris)⁴⁴

TABEL V
Jadwal Mufrodat (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

NO	Hari	Materi	Ustadz/Ustadzah
1	Senin Pagi	Hafalan kamus mini Arabic + English	Bagian Bahasa
	Senin Malam	Materi setiap kelompok	Masing-masing Mu'allimah

⁴⁴ ⁴⁴ Amanatul Qoyyumah, Pengurus sekretaris pondok pesantren Banu Hasyim, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 9 Juni 2010

			(Materi tergantung jadwal penggunaan Bahasa waktu itu)
2	Selasa Pagi	Muhadatshah bil Arabiyah	Bagian Bahasa
	Selasa Malam	Materi setiap kelompok	Masing-masing Mu'allimah
3	Rabu Pagi	Pramuka	
	Rabu Malam	Ishlatul Lughoh bil Arabiyah + Ishlah Bahasa Inggris pada minggu kedua	Bahasa Arab Ustadz Khotibul Millah, Bahasa Inggris Ustadzah Kamilia
4	Kamis Pagi	Muhadatshah bil Injiliziyah	Bagian Bahasa
	Kamis Malam	Muhadharah	
5	Jum'at Pagi	Dibaan	
	Jum'at Malam	Materi setiap kelompok	Masing-masing Mu'allimah
6	Sabtu Pagi	Qori'	Ustadz Asrus Sani
	Sabtu Malam	Pengumuman akhir minggu yaitu peraturan tiap bidang/evaluasi mingguan	
7	Minggu	Hari Libur	

	Pagi		
	Minggu Malam	Materi setiap kelompok	

TABEL VI
Tingkatan Kelompok Mufrodat (Arab dan Inggris)

NO	Tingkatan	Santriwati
1	Ibtida'	Risna A.S
2	Thoyyibah	Amanatul Q dan Indah Q
3	Jayyidah	Siti Khoirotun N
4	Hasa'nah	Muhimmatul U dan Zahratus S.J

Tambahan: Untuk Kelompok Mumtazah mendapat bimbingan khusus dan intensif dari ustadzah Kamilia dan Ustadz Khotibul Millah.

TABEL VII
Kegiatan Program Kebahasaan

NO	Program harian	Program Mingguan	Program Bulanan	Program Tahunan
1.	Mengadakan Mufrodat	Mengadakan perbaikan bahasa	Mengadakan uang kas	Membentuk club mufrodat
2.	Berbicara Bahasa Arab 1 minggu	Mengadakan Muhadatsah	Membuat mufrodat temple	Mengadakan ulangan mufrodat maksimal 2x dalam setahun
3.	Berbicara Bahasa	Menjalankan		Mengadakan

	Inggris 1 minggu	sistem hafalan kamus mini		English Day dan Arabic Day
4.	Membentuk mukharikatul lughoh	Memberi mufrodat pada anak MI di setiap minggu		Mengadakan lomba hafalan kosa kata
5.	Mendokumentasikan pelanggaran Bahasa			Mengadakan penobatan bintang bahasa.
6.	Memberi sanksi pada pelanggar bahasa			

Kaderisasi Program Intensive

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Jadwal Intensive: Pukul 09.00 -10.00 dan Pukul 21.30-23.00.

Pengajar (Bahasa Arab) ustadz Khotibul Millah dan **(Bahasa Inggris)**

Ustadzah Kamilia.⁴⁵

TABEL VIII
Kaderisasi Program Intensive
Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

NO	Hari	Materi Intensive	Jumlah Peserta
1	Senin	- Tarjim dan sima'i - Ilmu Nahwu dan Muhadasah	1. Khodijah 2. Henita

⁴⁵ Kamilia, Ustadzah pondok pesantren Banu Hasyim, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 9 Juni 2010

2	Selasa	- Shorof - Qiro'atul Kutub (Baca kitab)	Ratnasari 3. Fitriawati
3	Rabu	Islahul lughah/perbaikan bahasa	4. Nabila Nur
4	Kamis	Muhadhoroh	Kholifah
5	Jum'at	Reading dan literary appreciation	5. Salsabila
6	Sabtu	- Structure dan Toefl - English Translation	6. Nur Rohmatul
7	Minggu	Speaking (Conversation)	Ummah 7. Faricha

- Temuan baru bagi santriwati yang mengikuti kaderisasi program intensive Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini adalah para santriwati pilihan yang mempunyai kelebihan dalam bidang kebahasaan. Para santriwati ini diberi materi tambahan khusus yaitu **Japanesselanguage**

B. Analisa Data

1. Latarbelakang Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Banu Hasyim

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren adalah model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Namun, di Indonesia lembaga pendidikan pesantren kurang mengalami kemajuan dikarenakan situasi penjajahan.

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menemukan filsafat hidup para santrinya diantaranya yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help), ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Yang dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata mata untuk ibadah karena Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif atau pasrah, dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur.

Sementara itu yang dimaksud dengan kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari, bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak

menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama berada dalam pondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas.

Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menemukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Jiwa inilah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di Masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Selain prinsip dan jiwa tersebut di atas, pondok pesantren juga memiliki pandangan bahwa pada masa kemerdekaan pondok pesantren sudah seharusnya menatap ke masa depan yang lebih jauh untuk mempertahankan kebendaannya. Untuk itu dipadukan beberapa sikap dasar. Pertama, senantiasa memperhatikan perkembangan zaman, dan

untuk ini pelajaran yang diberikan di pondok pesantren harus disesuaikan dengan masa depan kehidupan masyarakat, dengan menggunakan didaktik dan metodik yang menguntungkan pula, tanpa harus mengubah inti ajaran agama. Kedua, jika diperlukan pondok pesantren dapat terus mempertahankan kehidupannya dengan memperhatikan syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya. Ketiga, pondok pesantren jangan melupakan program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan menggantikannya. Keempat, perlunya tata cara penyelenggaraan pondok pesantren dengan sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya memperbaiki keadaan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang pada umumnya bersifat tradisional.

Dengan demikian, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pondok pesantren dapat diatur dengan sebaik-baiknya

dan seefisien mungkin, termasuk di dalamnya batas-batas hak dan kewajiban kyai, para santri dan pondok Pesantren itu sendiri.

Langkah-langkah itulah yang dinilai oleh pondok pesantren sebagai dasar yang dapat menjamin kelangsungan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan pesantren di masa mendatang. Pikiran-pikiran itulah yang diterapkan oleh kiyai di lembaga pendidikan yang dipimpinya, yaitu Pondok pesantren Banu Hasyim. Pembaruan pendidikan pesantren berjalan terus untuk mencerdaskan bangsa, yang mengakibatkan kemajuan negara. Kemerdekaan negara telah memberikan peluang penyaluran potensi yang seluas-luasnya bukan saja di bidang politik, melainkan juga aspek kehidupan lainnya termasuk pendidikan.

Sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada selera kiyainya. Keahlian dan pengalaman kiyai tentu saja turut mewarnai sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya. Tidak sedikit pengkajian di pesantren disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki kiyai. Pilihan ini masih dalam batas kewajaran atau keniscayaan, yang menarik justru sikap independen kiyai dalam menentukan corak sistem pendidikan pesantrennya.

Untuk itu dalam upaya pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim didirikan pada tahun 1991. Gagasan yang melatar belakangi pembaruan pondok pesantren adalah kesadaran

bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan dengan mempertahankan nilai kebaikan yang diambil dari sistem yang lama untuk dikembangkan menjadi lebih baik namun tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada. Karena dengan adanya pembaruan pendidikan, manusia bisa mengembangkan ilmu yang didapat dari waktu ke waktu semasa belajarnya dahulu sehingga dia bisa memelihara kelanjutan hidupnya yang lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Untuk itu dengan diadakannya pembaruan pesantren diharapkan para santriwati mampu melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah dan mampu mengajarkan Islam kepada muslim lainnya.

2. Bentuk-bentuk Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Banu Hasyim

Hasil wawancara “sebenarnya bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren ini disesuaikan dengan kondisi yang ada dan dalam pembaruan ini Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik para santriwatinya pun bisa menyesuaikan diri”. Dari hasil tersebut penulis

mendapat data tentang bentuk-bentuk pembaruan pondok pesantren Banu Hasyim diantaranya yaitu:⁴⁶

a. Aspek Kelembagaan Dan Organisasi

Pondok pesantren Banu Hasyim sebelum diadakannya pembaruan aspek kelembagaan dan organisasi semuanya adalah hak milik kiyai. Biasanya dalam tradisi pesantren pada umumnya secara kelembagaan, pesantren adalah milik kiyai. Kiyai dan atau keluarga kiyai menjadi pemilik tunggal dari seluruh aset yang dimiliki oleh pesantrennya. Karena ia adalah hak milik, maka ketika kiyai itu wafat ia akan diturunkan kepada ahli warisnya.

Dalam hal ini, pesantren tidak ubahnya bagi kerajaan kecil dari sebuah dinasti yang diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Sistem kelembagaan semacam ini memiliki kelebihan berupa kuatnya ikatan emosional antara pesantren dengan pemiliknya. Ikatan ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab dan pemahaman yang lebih baik serta sekaligus lebih memungkinkan bagi upaya transfer nilai-nilai pesantren.

Tetapi tentu saja sistem kelembagaan pesantren semacam ini juga memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya adalah bahwa tidak semua keluarga dapat mengerti dan memahami pondok

⁴⁶ Abdul Malik Masduki, Kepala Madrasah Diniyah Banu Hasyim, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 1 Juni 2010

dengan segala persoalannya sehingga sangat terbuka kemungkinan bagi kepentingan dan persoalan keluarga akan muncul dan berubah menjadi kepentingan dan persoalan pondok.

Di samping itu, keberadaan pondok menjadi sangat bergantung kepada keluarga, karena pihak lain tidak merasa ikut memiliki, mereka hanya sekedar membantu. Masalah juga akan timbul berkaitan dengan suksesi kepemimpinan. Karena milik keluarga, maka mau tidak mau pemimpin pesantren harus dari keluarga, sekalipun tidak ditemukan di antara mereka yang memenuhi kualifikasi untuk itu. Hal ini seringkali menjadi faktor utama mundur atau runtuhnya sebuah pesantren.

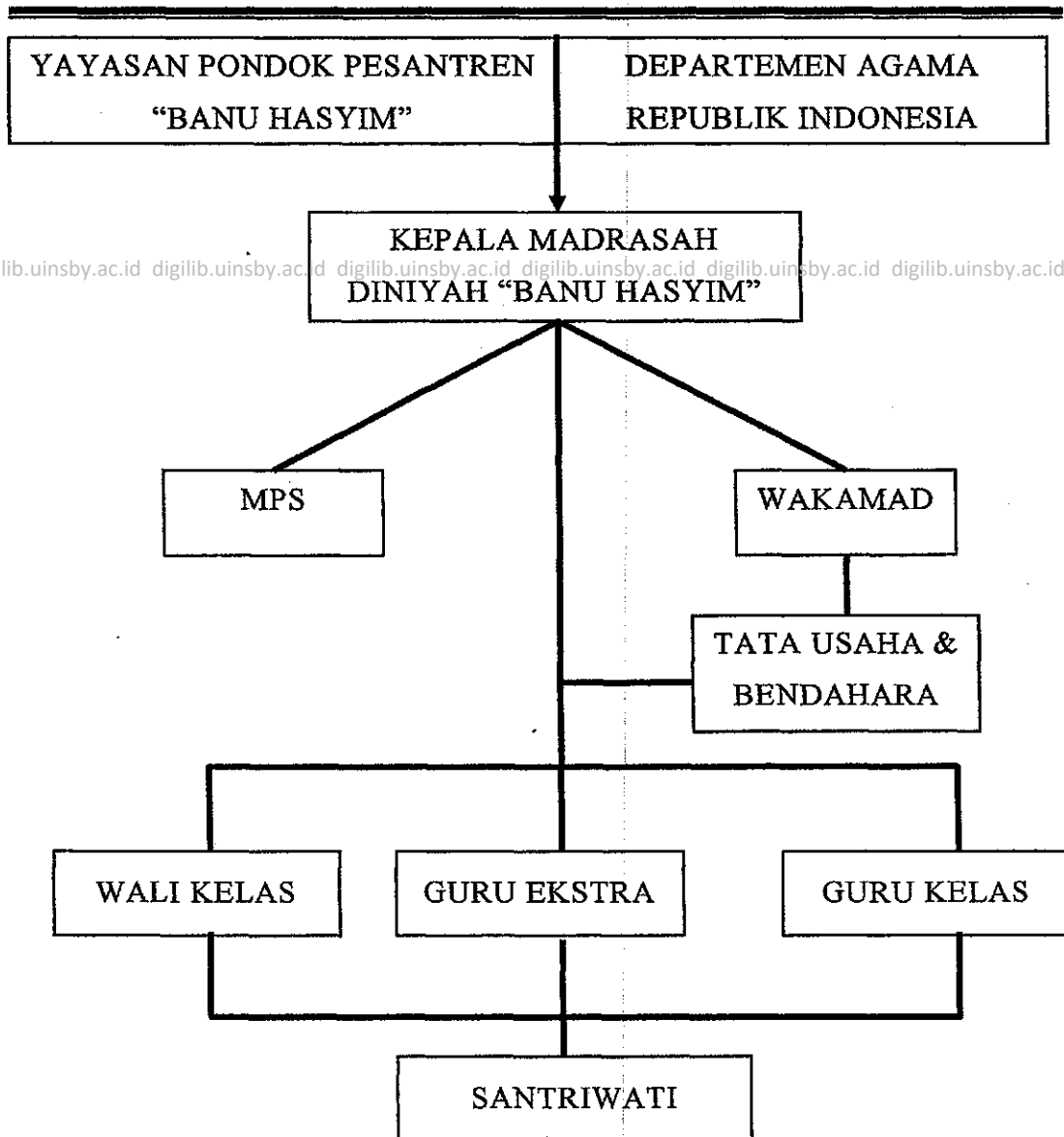
Dengan adanya pembaruan ini pondok pesantren Banu Hasyim dalam aspek kelembagaan dan organisasinya dibawah pimpinan yayasan pondok pesantren Banu Hasyim dimana dalam pengasuhan santri lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan para santri melalui kegiatan ekstra kurikuler diantaranya yaitu komputer, pramuka, menjahit, tata boga, rebana kontemporer, Dekorasi, tilawatil Quran, khitobah dan jurnalistik.

Lembaga ini bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan seluruh aset material yang dimiliki pondok pesantren. Konsentrasi lembaga ini adalah menggali dan

menggalang serta mengembangkan dana dari dalam untuk keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran.

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Banu Hasyim yaitu:

TABEL IX
STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH DINIYAH “BANU HASYIM”
JANTI WARU SIDOARJO.



b. Aspek Kurikulum

Konsep pendidikan Banu Hasyim selanjutnya adalah berkenaan dengan pembaruan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Banu Hasyim sebelum diadakannya pembaruan dengan menggunakan Kurikulum salafiyah. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren Banu Hasyim mengadakan pembaruan dengan tidak hanya menggunakan kurikulum salafiyah saja akan tetapi dengan menggunakan kurikulum RMI (Robithoh Ma'ahid Islamiyah) atau disebut juga dengan kurikulum DEPAG dan departemen pendidikan Nasional dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Yang mewajibkan para santriwati dan siswinya menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kurikulum yang ada di Pondok pesantren Banu hasyim adalah 100% agama dan 100% umum. Di samping pelajaran hadits, fiqih, ushul fiqih, akhlak, nahwu, sharaf, ulumul hadits, tajwid, bahasa Arab, pego, tauhid, SKI dan Hujjah yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, pondok pesantren Banu Hasyim juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya yaitu pengetahuan umum, seperti ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, sosiologi, ekonomi, akuntansi dan sebagainya.

Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Disamping itu ada juga program khusus penambahan bahasa Jepang bagi santriwati yang mempunyai kemampuan lebih dalam berbahasa Inggris dan Arab.

Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Pesantren Banu Hasyim diajarkan pelajaran ekstra seperti tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Sedangkan kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti pramuka, mengetik, menjahit, tata boga, kaligrafi, rebana kontemporer, dekorasi, tilawatil Qur'an, khitobah dan jurnalistik.

c) Aspek Metode Pendidikan

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pelajaran sampai menuju ke tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan di pondok

pesantren Banu Hasyim sebelumnya adalah dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan.

Dengan perkembangan zaman Metode pendidikan yang diterapkan dipondok pesantren Banu Hasyim yaitu sistem pendidikan “klasikal” yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem “klasikal” ini dinilai sebagai bentuk pembaruan dikarenakan sistem pendidikan dan pengajaran berbeda dengan pesantren model lama. Hal ini ditempuh dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Keinginan untuk memperbaiki prosedur-prosedur pengajaran agar menjadi lebih efektif, tidak dapat tidak menghendaki adanya sejumlah perombakan terhadap sistem pengajaran yang selama ini dianut oleh pesantren tradisional.

Di pondok pesantren Banu Hasyim proses pembelajaran Diniyah dilakukan pada waktu pagi hari dan malam hari. Metode yang digunakan pada saat pagi hari dengan menggunakan metode sorogan, wetonan/bandongan sedangkan pada malam hari metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il, Pengajian Pasaran, Hapalan, Demonstrasi/Praktek Ibadah dan Muhawarah

Metode-metode yang digunakan di pondok pesantren Banu Hasyim adalah sebagai berikut:

1) Metode Sorogan, Wetonan/Bandongan

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiyai dari sebuah kitab.

2) Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode Musyawarah ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di

dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

3) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiyai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai/ustadz. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

5) Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan Ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiyai atau ustadz.

6) Metode Muhawarah

Metode muhawarah merupakan suatu kegiatan yang melatih bercakap-cakap (melakukan komunikasi) dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh kiyai atau para ustadz/ustadzah kepada para santri selama mereka menetap di lembaga pendidikan pesantren.

d) Aspek Metode Pengajaran Bahasa

Sebelum diadakannya pembaruan pondok pesantren Banu Hasyim dalam pengajarannya menggunakan sistem lama dengan menggunakan metode hafalan kosa kata. Yang mana dalam pembaruan, Pondok pesantren Banu Hasyim dalam memperbaiki metode pengajaran bahasa didasarkan atas ketidakpuasannya melihat metode pengajaran bahasa yang diterapkannya di pesantren. Mereka bertahun-tahun belajar tata bahasa dan ilmu-ilmu kebahasaan lainnya di pesantren, tapi tidak pandai berbicara dan mengarang dengan

menggunakan bahasa Arab. Keadaan tersebut bukan disebabkan karena muridnya yang terbelakang, melainkan karena metode yang menekankan materi ilmu kebahasaan secara menjelimet tanpa didukung oleh keterampilan mempergunakannya.

Untuk mengatasi hal yang demikian itu, khususnya untuk pengajaran bahasa Arab ditempuh dengan metode (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau tanpa mampu berbahasa dengan baik. Namun demikian, kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan sikap jiwa yang baik yaitu keadaan jiwa yang tegar menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan.

e) Pembaruan dalam Pola Pikir Santri dan Kebebasan Pesantren.

Sebelum diadakannya pembaruan pola pikir dan kebebasan santriwati masih berpedoman pada keputusan kiyai. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menemukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai

lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan di mana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Di pondok pesantren Banu Hasyim memberikan kewenangan kepada setiap santri untuk belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menemukan jalan hidupnya di masyarakat, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan di mana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Gagasan independen pondok pesantren Banu Hasyim itu direalisasikan dengan menciptakan Pondok pesantren yang benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun.

Memang sudah saatnya pesantren tidak hanya menekankan pada pembentukan sifat dan karakter tertentu dengan meniadakan lapangan penghidupan ataupun kesempatan kerja. Disamping itu sudah waktunya pula pesantren tetap bersikeras untuk menciptakan dan mempertahankan pandangan hidup yang berkarakter khas santri,

tapi harus diperhatikan pula nilai-nilai baru yang datang dari luar lingkungan pesantren melalui pola hubungan masyarakat pesantren dengan masyarakat sekitar.

3. Perspektif Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Banu Hasyim Pada Masa Yang Akan Datang

Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren Banu Hasyim telah mencetak banyak generasi yang memperdalam penguasaan ilmu agama. Hal ini salah satu diantaranya karena keberhasilan dari sistem pendidikan yang diterapkannya. Sejalan dengan kemajuan pendidikan pondok pesantren yang semakin pesat, tentu adanya tuntutan pembaruan di pondok pesantren Banu Hasyim ini semakin diupayakan.

Dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di Indonesia dewasa ini, ilmu sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin maju, maka membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pembaruan sistem pendidikan di pondok pesantren Banu Hasyim. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan keinginan para santriwati serta masyarakat dalam semangatnya meraih kehidupan yang seimbang dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang muncul dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat, pesantren pada hakikatnya merupakan bagian dari bentuk kultur keagamaan yang ada di masyarakat. Karena bagaimanapun, proses pengetahuan nilai-nilai budaya suatu masyarakat pada hakikatnya merupakan bagian dari budaya mereka. Perkembangan pemahaman ajaran agama serta proses sosialisasi nilai-nilai agama menghadirkan pola budaya yang sangat beragam. Karena itu mudah dipahami bila muncul sejumlah model pendidikan Pesantren yang metode, kurikulum, dan sistemnya beraneka ragam.

Untuk itu pondok pesantren Banu Hasyim mempunyai perspektif pada masa yang akan datang yaitu ingin menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten, maksudnya tetap menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan yang terdapat pada pesantren. Sehingga pondok pesantren bisa melahirkan generasi islam yang tangguh dan berwawasan luas.

Disamping diharapkan agar lebih meningkatkan kelembagaannya dan mengenalkan kepada para santriwati tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam. Mulai dari mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, sampai dengan mengadakan bakti sosial ke beberapa tempat, sehingga nantinya pendidikan Islam akan benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Disamping itu perspektif kemasa yang akan datang diharapkan sistem pendidikan di pondok pesantren Banu Hasyim membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan yang ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz/ustadzah maupun santri dengan kiyai.



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, yang kemudian dianalisis dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan dengan mempertahankan nilai kebaikan yang diambil dari sistem yang lama untuk dikembangkan menjadi lebih baik namun tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada.
2. Bentuk-bentuk pembaruan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim diantaranya yaitu:
 - a. Aspek kelembagaan dan organisasi.

Kelembagaan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim adalah milik kiyai. Kiyai dan atau keluarga kiyai menjadi pemilik tunggal dari seluruh aset yang dimiliki oleh pesantrennya. Sistem kelembagaan semacam ini memiliki kelebihan berupa kuatnya ikatan emosional antara pesantren dengan pemiliknya.

b. Aspek kurikulum.

Kurikulum yang dipakai dalam madrasah Diniyah yaitu dengan menggunakan Kurikulum RMI (Robithoh Ma'ahid Islamiyah) atau disebut dengan kurikulum DEPAG. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren Banu Hasyim tidak hanya menggunakan kurikulum DEPAG saja akan tetapi dengan menggunakan sistem pendidikan kombinasi antara salafiyah dengan kurikulum departemen agama dan departemen pendidikan Nasional dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

c. Aspek metode pendidikan.

Di pondok pesantren Banu Hasyim proses pembelajaran Diniyah dilakukan pada waktu pagi hari dan malam hari. Metode yang digunakan pada saat pagi hari dengan menggunakan metode sorogan, wetonan/bandongan sedangkan pada malam hari metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il, Pengajian Pasaran, Hafalan, Demonstrasi/Praktek Ibadah dan Muhawarah

d. Aspek metode pengajaran bahasa

Dalam pengajaran bahasa Arab ditempuh dengan metode (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan.

e. Pembaruan dalam pola pikir santri dan kebebasan pesantren.

Di pondok pesantren Banu Hasyim memberikan kewenangan kepada setiap santri untuk belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menemukan jalan hidupnya di masyarakat, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain.

3. **Prespektif sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Banu Hasyim pada masa yang akan datang menurut hasil wawancara yaitu mempunyai perspektif ingin menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten, maksudnya tetap menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan yang terdapat pada pesantren. Sehingga pondok pesantren bisa melahirkan generasi islam yang tangguh dan berwawasan luas.**

B. Saran

Berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis disini dapat memberikan saran bagi pondok pesantren Banu Hasyim adalah:

1. Masalah Pendidikan

Dalam proses pembelajaran yang efektif di harapkan untuk mengefektifkan waktu, masalah kedisiplinan santriwati dan ustad/ustadzah perlu ditingkatkan. Disamping itu media pembelajaran

juga mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Dengan adanya media pembelajaran santriwati akan lebih memahami apa yang telah dijelaskan oleh ustad/ustadzah.

2. Masalah Kebahasaan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sehari-hari, dengan adanya bahasa manusia akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas kehidupan di zaman sekarang ini. Untuk itu dalam penggunaan bahasa Asing pada zaman modern ini lebih diutamakan sebagai ketrampilan yang nantinya bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

3. Bagi Santriwati

Bagi santriwati diharapkan agar benar-benar belajar dengan tekun sebab ilmu itu tidak akan habisnya walaupun sampai tua nanti. Untuk itu amalkanlah ilmu kalian supaya menjadi bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd, 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Anhari, Masjkur, 2007, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam)*, Surabaya: Diantama

Amir Feisal, Jusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

Arifin, Muzaiyyin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Chayyi Fanany, Abd, 2008, *Pesantren Anak Jalanan*, Surabaya: Alpha

Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa, Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2004, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren

Departemen Agama RI Direktora Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktora Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Fisal, Sanapiah, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Haedari, Amir, dkk, 2005, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka

Haedari, Amin dan El-Saha, Ashom, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka

Halim, A, dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Kelompok Penerbit LKIS
Kantata bangsa, Yayasan, 2005, *Pemberdayaan Pesantren*, Jakarta: Pustaka
Pesantren

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang
Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Mastukki dan Adhim, Abd, 2004, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren
Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI
Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Nazir, Moh., 2005, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Nurbuko Cholid dan Achmadi, Abu, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:
Bumi Aksara

Qomar, Mujamil, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode
Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju
demokratisasi institusi*, Jakarta: Erlangga

Ramayulis, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Sanaky, Hujair AH, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun
Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press

Suparmoko, 2007, *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial,
Ekonomi Dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE

Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Subagyo, Joko, 2004, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta:
Rineka Cipta

Shulthon Masyhud, M dan Khusnurdilo, Moh, dkk, 2005, *Manajemen Pondok
Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka

Shulthon, M dan Khusnuridho, Moh, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren
Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pressido

Suwendi, 2004, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Usman Husaini dan Setiady Akbar Purnomo, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Wahid Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS

Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press